



The Role of Religious Education in Shaping Religious Moderation Awareness Among Students

Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Edi Ahyani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Indonesia

✉ ediahyani@gmail.com

Abstract

Religious education in higher education institutions plays a central role in shaping attitudes and awareness of religious moderation among students. This study aims to investigate the impact of mastery of religious education materials on the understanding of religious moderation and the role of teachers in shaping student perspectives. The research method uses a qualitative approach with interview techniques and content analysis. The research method uses a qualitative approach with interview techniques and content analysis. The research sample involved IAIN Ambon students from various study programs who participated in religious education courses with a total of 15 respondents. The results showed that religious education has a positive influence in shaping the awareness of religious moderation, especially through a deep understanding of the values of diversity and interfaith dialogue. The importance of teachers' role in supporting the learning process is evident in their ability to create a classroom environment that is open to diverse discussion and understanding. In addition, the study provides insight into teaching strategies that are effective in facilitating the development of attitudes toward religious moderation. The findings of this study have practical implications for the development of religious education curricula in universities, emphasizing the need for the integration of religious moderation values in every aspect of learning. As such, this research contributes to our understanding of how religious education can be a positive force in shaping attitudes toward religious moderation among college students.

Keywords: *religious education, religious moderation awareness, college students*

Abstrak

Pendidikan agama di lembaga pendidikan tinggi memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan kesadaran moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak penguasaan materi pendidikan agama terhadap pemahaman moderasi beragama serta peran pengajar dalam membentuk perspektif mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan analisis isi. Sampel penelitian melibatkan mahasiswa IAIN Ambon dari berbagai program studi yang mengikuti mata kuliah pendidikan agama dengan jumlah responden 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh positif dalam membentuk kesadaran moderasi beragama, khususnya melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keberagaman dan dialog antaragama. Pentingnya peran pengajar dalam mendukung proses pembelajaran tampak dalam kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan kelas yang terbuka untuk diskusi dan pemahaman yang beragam. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang efektif dalam memfasilitasi



pengembangan sikap moderasi beragama. Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi, dengan menekankan perlunya integrasi nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Kesadaran Moderasi Beragama, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di perguruan tinggi memegang peran penting dalam membentuk identitas dan sikap mahasiswa terhadap keberagaman agama. Konteks global saat ini menunjukkan adanya kompleksitas dan tantangan terkait intoleransi beragama serta potensi munculnya ekstremisme (STAIN Malang, 2017). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran moderasi beragama menjadi sangat penting dalam membimbing dan membentuk pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan sikap moderasi dalam konteks keberagaman agama.

Pendidikan agama menciptakan platform untuk memahami prinsip-prinsip ajaran agama secara menyeluruh, dengan menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan saling menghormati. Melalui kurikulum yang dirancang secara bijak, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggali pemahaman mendalam tentang keragaman keyakinan agama dan budaya, yang pada gilirannya dapat merangsang perkembangan sikap inklusif dan toleran (Purnama, 2021).

Pengajar pendidikan agama memiliki peran utama dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi dan membentuk pola pikir mahasiswa. Mereka tidak hanya menyajikan materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator diskusi dan *role model* dalam mengamalkan sikap moderasi beragama. Penggunaan metode pengajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus,

memungkinkan mahasiswa untuk merenungkan serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut (Nasir & Rijal, 2021).

Pentingnya peran pendidikan agama terlihat dalam kemampuannya untuk membantu mahasiswa membentuk identitas agama mereka sendiri sambil menghargai keberagaman agama di sekitar mereka. Dengan mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama, tetapi juga dapat berinteraksi dengan masyarakat global dengan sikap terbuka, toleran, dan inklusif (Sutarto, 2022). Dengan demikian, peran pendidikan agama menjadi krusial dalam membentuk landasan untuk kesadaran moderasi beragama yang berkelanjutan di kalangan mahasiswa.

Beberapa riset sebelumnya telah menyoroti dampak pendidikan agama di berbagai tingkatan pendidikan. Namun, terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut di tingkat perguruan tinggi, di mana mahasiswa tengah mengembangkan pandangan dunia mereka sendiri dan menghadapi berbagai pandangan agama dan kepercayaan. Perbedaan latar belakang agama dan budaya di antara mahasiswa menciptakan dinamika yang kompleks, memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak pendidikan agama dalam merespons keberagaman ini. Dalam realitas multikultural ini, mahasiswa membawa pengalaman dan keyakinan yang beragam ke dalam ruang kelas, menciptakan kerangka referensi yang kompleks dan unik.



Pemahaman mendalam tentang efektivitas pendidikan agama menjadi krusial, mengingat keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan keyakinan, tetapi juga norma-norma budaya yang beraneka ragam (Mawarti, 2017).

Pentingnya pemahaman mendalam ini terletak pada kemampuan pendidikan agama untuk menanggapi dan merangkul keberagaman tersebut sebagai peluang pembelajaran yang positif. Dalam menghadapi dinamika kompleks ini, pendidikan agama harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek keberagaman agama dan budaya ke dalam kurikulumnya. Kadi (2020) menyatakan bahwa cakupan penyajian materi yang menghargai dan mengakomodasi variasi keyakinan serta tradisi budaya, memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat merasa dihormati dan diakui dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan agama juga perlu mengembangkan strategi pengajaran yang dapat memfasilitasi dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman saling menghormati tinggi (Asy'ari, 2021). Ini mencakup menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, mengeksplorasi perbedaan dengan pemahaman yang terbuka, dan merancang kegiatan yang mempromosikan kolaborasi antaragama. Dengan cara ini, pendidikan agama dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membentuk perspektif mahasiswa terhadap keberagaman agama dan budaya, menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi dan toleransi di lingkungan pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran paradigma yang signifikan dalam kurikulum pendidikan agama (Nugroho, 2016). Tradisionalnya, pendidikan agama cenderung memfokuskan diri pada aspek dogmatis, memusatkan perhatian pada ajaran dan norma-norma keagamaan tanpa memberikan cukup penekanan pada aspek *inklusifitas*, dialog antaragama, dan sikap

moderasi beragama. Namun, pergeseran paradigma ini mencerminkan pemahaman yang semakin menyadari kompleksitas keberagaman agama dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap realitas global yang *multicultural*.

Kini, kurikulum pendidikan agama semakin berorientasi pada pendekatan inklusif, di mana pengajaran tidak hanya menyajikan informasi dogmatis, tetapi juga mempromosikan dialog antaragama dan nilai-nilai moderasi beragama (Suprpto, 2020). Fokusnya telah bergeser menuju pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal, memandang keberagaman agama sebagai kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik. Pendekatan dialogis dalam kurikulum ini menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, refleksi kritis, dan pemahaman yang lebih baik tentang persamaan-persamaan antaragama.

Selain itu, pendidikan agama saat ini juga bertujuan untuk menciptakan sikap moderasi beragama di antara mahasiswa. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, pendidikan agama mengajarkan mahasiswa untuk mengapresiasi perbedaan, menghargai *pluralitas*, dan merangkul sikap toleransi (Rijal et al., 2022). Kurikulum yang lebih inklusif dan dialogis ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa untuk menjadi warga global yang memiliki perspektif yang terbuka dan mendukung dalam menghadapi tantangan *multikultural* yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.. Latar belakang ini menjadi dasar untuk menjelajahi lebih lanjut dampak konkret dari pendidikan agama di perguruan tinggi dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Perkembangan teknologi dan fenomena globalisasi membuka dimensi baru dalam konteks pendidikan tinggi. Terhubungnya dunia melalui teknologi dan pertukaran



informasi lintasbatas telah menciptakan ruang bagi perguruan tinggi untuk memainkan peran kunci dalam persiapan mahasiswa menghadapi tantangan global dan keragaman budaya. Saat ini, perguruan tinggi tidak hanya diharapkan untuk menyediakan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap yang relevan dengan masyarakat global yang semakin terintegrasi (Anggraini et al., 2022).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk merespon dinamika global ini. Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya memahami keberagaman budaya dan agama tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu mempromosikan dialog antaragama di tengah konteks global yang terus berubah. Hal ini mendorong perlunya peran pendidikan agama di perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama (Anwar & Muhayati, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak penguasaan materi pendidikan agama terhadap pemahaman moderasi beragama serta peran pengajar dalam membentuk perspektif mahasiswa. Fokusnya tidak hanya pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga pada bagaimana pendidikan agama dapat menjadi katalisator untuk membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak penguasaan materi pendidikan agama terhadap pemahaman moderasi beragama serta peran pengajar dalam membentuk perspektif mahasiswa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (Wintolo, 2019).

Desain penelitian mencakup observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa IAIN Ambon dari berbagai program studi yang mengambil mata kuliah pendidikan agama dengan jumlah responden 15, dipilih secara *purposive* untuk memastikan representasi dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Wawancara dilakukan dengan pengajar pendidikan agama untuk memahami pendekatan mereka dalam menyampaikan materi, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengembangkan sikap moderasi beragama. Materi kuliah, tugas, dan diskusi kelas pada mata kuliah pendidikan agama dianalisis secara konten untuk mengidentifikasi tema dan nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan.

Data dari wawancara dan analisis isi dianalisis secara kualitatif dan kemudian disusun dan diintegrasikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Untuk memastikan keabsahan internal, triangulasi digunakan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber informasi. Keabsahan eksternal dijaga dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya dan melibatkan pemangku kepentingan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam.

Reliabilitas dijamin melalui proses analisis isi yang dilakukan oleh dua analis independen, dengan perbedaan pendapat dibahas untuk mencapai kesepakatan. Seluruh penelitian dilakukan dengan mematuhi etika penelitian, termasuk persetujuan etika sebelum mengumpulkan data, menjaga kerahasiaan informasi, dan memberikan informasi yang jelas kepada partisipan mengenai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi IAIN Ambon secara aktif memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Analisis isi materi kuliah, tugas, dan diskusi kelas menunjukkan adanya penekanan pada konsep-konsep toleransi, dialog antaragama, dan apresiasi terhadap keberagaman agama. Materi tersebut secara konsisten menyampaikan pesan moderasi beragama, yang terbukti memengaruhi pemikiran dan sikap mahasiswa.

Pengajar pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi ini dengan efektif. Wawancara dengan pengajar mengungkapkan bahwa mereka secara aktif merancang strategi pengajaran yang mendorong pemahaman mendalam, refleksi, dan diskusi terbuka tentang nilai-nilai moderasi beragama. Langkah-langkah ini mencakup penggunaan metode dialogis, studi kasus, dan kegiatan kelompok.

Peran Pendidikan Agama dalam Memahami Keberagaman

Peran pendidikan agama dalam memahami keberagaman mencakup dimensi yang luas dalam membimbing mahasiswa memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama di sekitar mereka. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menjelajahi pemahaman mendalam tentang berbagai nilai, tradisi, dan keyakinan yang membentuk identitas masyarakat global. Diskusi kelas menjadi sarana yang efektif untuk membuka dialog tentang perbedaan dan kemiripan antaragama, memungkinkan mahasiswa untuk merenung dan menginternalisasi konsep-konsep moderasi beragama (Selvia et al., 2022).

Dalam memahami keberagaman, pendidikan agama juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek kontekstual budaya yang

membentuk pemikiran dan tindakan. Mahasiswa diajak untuk mengenali kekayaan dan kompleksitas budaya serta memahami bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk kerjasama antarbudaya. Penyelenggaraan studi kasus dan kegiatan kelompok membantu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan mahasiswa untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan positif dan bukan sebagai sumber konflik.

Selain itu, peran pendidikan agama tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada membentuk sikap dan etika mahasiswa. Pendidikan agama berupaya membangun sikap inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat membimbing mereka dalam berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Implementasi Teknologi dan Globalisasi

Implementasi teknologi dan globalisasi dalam konteks pendidikan agama menghadirkan tantangan dan peluang baru. Pendidikan agama di perguruan tinggi perlu merespons dinamika global ini dengan mengintegrasikan elemen-elemen teknologi dalam pembelajaran. Dalam era pertukaran informasi dan konektivitas global, penggunaan teknologi dapat memfasilitasi pertukaran pemikiran dan nilai antarbudaya. *Virtual classroom*, *forum online*, atau platform pembelajaran digital dapat menjadi wadah yang efektif untuk mendukung dialog antaragama, bahkan melibatkan mahasiswa yang berada di lokasi geografis yang berbeda (Ikhsanudin et al., 2022).

Selain itu, teknologi juga memungkinkan akses ke sumber daya pembelajaran yang beragam, termasuk bahan ajar, video, dan



literatur agama dari berbagai tradisi. Penggunaan multimedia dalam pengajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik bagi mahasiswa. Namun, perlu diingat bahwa implementasi teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks khusus pendidikan agama, sehingga tetap mempertahankan aspek humanis dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam era globalisasi, perguruan tinggi juga dihadapkan pada tuntutan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga global yang dapat berinteraksi dengan masyarakat yang semakin terintegrasi. Kurikulum pendidikan agama harus mencerminkan realitas global ini dengan memasukkan isu-isu kontemporer yang relevan, seperti tantangan multikultural, pluralisme, dan dampak globalisasi terhadap keyakinan agama. Pendidikan agama perlu membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi global dari nilai-nilai keagamaan.

Dengan menggabungkan teknologi dan pemahaman kontekstual global, implementasi pendidikan agama di perguruan tinggi dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan yang terus menerus terjadi di dunia saat ini. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global yang semakin terhubung.

Perguruan Tinggi sebagai Pusat Pembentukan Agen Perubahan

Peran perguruan tinggi sebagai pusat pembentukan agen perubahan menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dan dinamika masyarakat global. Pendidikan di tingkat perguruan tinggi bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga membentuk mahasiswa sebagai individu yang memiliki peran aktif dalam

mengubah dan memajukan masyarakat. Pendidikan agama di perguruan tinggi khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk mahasiswa menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog antaragama dan sikap moderasi beragama (Akhyar, 2021).

Perguruan tinggi dapat menjadi tempat di mana mahasiswa belajar tidak hanya untuk memahami keberagaman budaya dan agama tetapi juga untuk mengintegrasikan pemahaman ini dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan agama, ini mencakup memberdayakan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang mampu mendorong dialog antaragama, memecahkan konflik, dan mempromosikan perdamaian. Melalui proyek kolaboratif, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan dalam inisiatif sosial, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa menjadi agen perubahan yang aktif di masyarakat.

Pendidikan agama juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Fokus pada nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan keadilan sosial dapat menjadi landasan bagi mahasiswa untuk membentuk visi yang inklusif dan berkelanjutan (Lutfiyani & Ashoumi, 2022). Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga mengasah keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk membentuk masa depan yang lebih baik.

Dalam sumbangan uniknya, pendidikan agama di perguruan tinggi dapat menjadi pendorong perubahan budaya yang lebih besar. Dengan membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, mahasiswa dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang mempromosikan



inklusivitas, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, peran perguruan tinggi sebagai pusat pembentukan agen perubahan menjadi esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Dinamika Beragam Latar Belakang Mahasiswa

Dinamika beragam latar belakang mahasiswa di perguruan tinggi menciptakan suasana belajar yang unik dan kompleks. Dalam ruang kelas, mahasiswa membawa pengalaman hidup, keyakinan, dan tradisi dari berbagai latar belakang budaya dan agama (Siswantara, 2017). Hal ini menciptakan dinamika yang kaya akan perbedaan pandangan, pemahaman, dan nilai-nilai. Pendidikan agama di perguruan tinggi harus merespons dinamika ini dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, memungkinkan setiap mahasiswa merasa dihormati dan diterima (Rumahuru, 2021).

Dengan adanya beragam latar belakang mahasiswa, pengajar di bidang pendidikan agama dihadapkan pada tugas untuk mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran. Strategi pengajaran yang bersifat responsif, seperti penggunaan studi kasus yang mencerminkan keragaman keyakinan atau pendekatan dialogis yang mendorong diskusi terbuka, dapat menjadi efektif. Pendidikan agama harus memastikan bahwa kurikulum mencakup representasi yang seimbang dari berbagai tradisi keagamaan dan budaya, mengakui kontribusi unik masing-masing latar belakang terhadap pemahaman global.

Selain itu, dinamika beragam latar belakang mahasiswa membutuhkan pendekatan evaluasi yang sensitif. Pengukuran efektivitas pembelajaran dalam konteks keberagaman harus melibatkan indikator yang melampaui aspek kognitif,

juga mencakup perubahan sikap, nilai, dan keterampilan *interpersonal*. Evaluasi ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dampak pendidikan agama terhadap mahasiswa, membantu mengidentifikasi keberhasilan dan area pengembangan yang perlu diperhatikan.

Dengan merangkul dinamika beragam latar belakang mahasiswa, pendidikan agama di perguruan tinggi dapat menjadi motor penggerak untuk pemahaman dan toleransi antarbudaya. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh untuk pembentukan generasi yang dapat berinteraksi dengan masyarakat global dengan rasa keadilan, saling pengertian, dan apresiasi terhadap keberagaman yang menjadi ciri khas dunia yang semakin terhubung ini.

Relevansi Pendidikan Agama dengan Perubahan Kontekstual Global

Relevansi pendidikan agama dengan perubahan kontekstual global menandakan adaptasi yang krusial dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah. Dalam era globalisasi dan kompleksitas masyarakat yang semakin terintegrasi, pendidikan agama di perguruan tinggi harus mampu mencerminkan isu-isu aktual yang mempengaruhi kehidupan agama dan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama tidak lagi hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang dampak globalisasi terhadap keberagaman agama (Hanan & Rahmat, 2023).

Relevansi pendidikan agama dengan perubahan kontekstual global tercermin dalam kemampuannya untuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer ke dalam kurikulumnya. Perguruan tinggi perlu memberikan perhatian khusus pada tantangan seperti pluralisme, dialog antaragama, dan perubahan sosial yang memengaruhi persepsi dan praktik keagamaan. Materi ajar harus diperbaharui secara teratur untuk



mencerminkan dinamika perubahan dalam masyarakat global, memberikan mahasiswa alat untuk beradaptasi dan berkontribusi positif dalam lingkungan yang semakin kompleks (Haris et al., 2021).

Selain itu, pendidikan agama dapat memainkan peran kunci dalam membentuk perspektif mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer, seperti isu lingkungan, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia. Dengan memasukkan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum, pendidikan agama dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap moderasi beragama yang tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga dalam skala global. Keterampilan analisis kritis dan refleksi yang diajarkan melalui pendidikan agama dapat membantu mahasiswa menyusun pandangan mereka sendiri tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat berkontribusi pada penyelesaian tantangan global.

Selain itu, relevansi pendidikan agama dengan perubahan kontekstual global juga mencakup penguatan keterampilan mahasiswa dalam berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Pendidikan agama perlu mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog, toleransi, dan kerjasama lintas budaya. Dengan cara ini, mahasiswa dapat menjadi bagian dari solusi untuk tantangan global dan kontributor aktif dalam membentuk masa depan dunia yang semakin terdiversifikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama di tingkat perguruan tinggi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Materi kuliah, tugas, dan diskusi kelas yang menekankan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan apresiasi terhadap keberagaman membawa dampak positif dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Peran pengajar dalam membentuk lingkungan kelas yang mendukung pemahaman mendalam dan dialog antaragama terbukti krusial. Strategi pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi pada nilai-nilai moderasi beragama efektif dalam membentuk sikap mahasiswa.

Meskipun temuan ini positif, tantangan seperti ketidaksetaraan implementasi kurikulum antar perguruan tinggi dan kompleksitas penilaian efektivitas pembelajaran moderasi beragama juga perlu diatasi. Rekomendasi untuk harmonisasi kurikulum, pelatihan pengajar, dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih akurat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Dengan mengatasi tantangan tersebut, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam membentuk generasi mahasiswa yang memiliki sikap moderasi beragama. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa, tetapi juga pada terciptanya masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan saling menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pembaruan dan peningkatan dalam kurikulum dan pengajaran pendidikan agama di tingkat perguruan tinggi menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk pemangku kebijakan dapat diajukan untuk meningkatkan peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran moderasi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Pertama, diperlukan peninjauan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan mencakup aspek-aspek kontemporer dan tantangan global yang relevan dengan keberagaman agama. Selain itu, disarankan untuk memperkaya metode pengajaran dengan pendekatan dialogis yang mendorong



mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan meresapi nilai-nilai moderasi beragama.

Rekomendasi selanjutnya adalah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, memanfaatkan platform daring dan sumber daya digital untuk memperluas akses informasi, serta memfasilitasi interaksi antaragama secara virtual. Hal ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan realitas global yang terus berkembang. Perguruan tinggi juga dapat memperkuat kerjasama lintas program studi dan lintas kepala fakultas untuk menggabungkan pendekatan multidisiplin dalam mengatasi kompleksitas isu-isu keberagaman dan moderasi beragama.

Selain itu, perlu ditingkatkan pelatihan dan pengembangan pengajar pendidikan agama dalam menggunakan strategi pengajaran yang responsif terhadap

keberagaman latar belakang mahasiswa. Fasilitasi pelatihan ini dapat memperkuat keterampilan pengajar dalam mengelola dinamika kelas yang beragam serta merancang pendekatan pengajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan sikap moderasi beragama.

Terakhir, disarankan untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif yang mendukung pembentukan identitas agama yang inklusif. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial, kegiatan sukarela, atau proyek kolaboratif antaragama dapat memberikan pengalaman praktis yang memperkaya pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan pendidikan agama dapat lebih efektif dalam membentuk kesadaran moderasi beragama yang berkelanjutan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

REFERENSI

- Akhyar, M. (2021). *PPIM Rilis Temuan Riset Moderasi Beragama di Universitas Islam*. Ppim.Uinjkt.Ac.Id.
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Asy'ari, M. (2021). Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2).
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Haris, D. M. N., Riyanti, R., & Arif, R. M. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Agama Islam (Studi Kasus Universitas Tanjungpura). *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v5i1.3598>
- Ikhsanudin, I., Wahyu Setiadi, & Mukh Nursikin. (2022). Inovasi Dan Literasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i1.416>



- Kadi, T. (2020). Religious Literature in Strengthening Multiculturalism Education in Universities. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No(01).
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2). <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2).
- Purnama, A. (2021). Plularisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama Di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1). <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1390>
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *PUSAKA*, 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Intizar*, 28.
- Siswantara, Y. (2017). Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan di Indonesia. In *Majalah Parahyangan*.
- STAIN Malang, T. P. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i1.354>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Sutarto, S. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
- Wintolo, T. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).